

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab 2 membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: 1) kajian pustaka, 2) kerangka berpikir, dan 3) kebaruan penelitian.

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Konsep Dasar Novel**

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Pada perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa (Kosasih, 2008). Tarigan (1993) menjelaskan kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti „baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra yang lain yang muncul terlebih dahulu.

Pada “*The American College Dictionary*” (dalam Tarigan, 1984), menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel adalah karya bersifat imajinatif yang mengisahkan keutuhan problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Kosasih, 2008). Menurut Nurgiyantoro (2007), novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Karya prosa fiksi dapat diartikan sebagai cerita rekaan, walau pada kenyataannya tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan disebut karya fiksi. Sujiman (dalam Warsiman 2015) mengartikan bahwa, novel merupakan bentuk prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sujiman juga menjelaskan bahwa novel dianggap sebuah istilah lain dari roman. Novel bersifat realistik, dan berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, jurnal, memoar atau sejarah. Novel mementingkan detail dan bersifat mimesis (Wellek dan Warren dalam Warsiman, 2015).

## **2. Unsur-Unsur Novel**

Pada tahun 1993, Suroto menjelaskan bahwa novel terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membantu novel tersebut. Hal yang sama juga tulis oleh Nurgiyantoro (2007) yang membagi unsur pembangun novel menjadi dua, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut secara bersama-sama membangun karya.

### **a. Unsur Intrinsik**

Pada tahun 2007, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya itu. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah membuat sebuah novel terwujud. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anoe-grajekti (2006) yang mengartikan bahwa unsur intrinsik (intrinsic)

adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut membangun serta cerita. Kepaduan unsur antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat karya sastra terwujud.

Unsur-unsur intrinsik novel terdiri dari tema, alur, latar, penokohan sudut pandang, amanat dan gaya bahasa (Kosasih, 2008). Nurgiyantoro (2007) mengatakan bahwa unsur-unsur pembangun cerita meliputi plot (alur), tema, tokoh, latar, kepaduan, dll. Analisis unsur intrinsik pada penelitian ini dibatasi pada tokoh, dan tema.

### **1) Tema**

Stanton (dalam Suharto 2010) menjelaskan bahwa tema merupakan makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama (central idea) dan tujuan utama (central pose). Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum sebuah novel. Dasar (utama) cerita sekaligus tujuan utama cerita. Menurut Kosasih (2008) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di

dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2007). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Kasnadi dan Sutejo (2010) mengartikan bahwa tema adalah masalah. Sebuah novel adalah gambaran tentang masalah. Pengarang menuliskannya berangkat dari alternatif masalah dalam kehidupannya. Keberadaan tema dalam novel hakikatnya adalah persoalan kehidupan itu sendiri. Masalah kehidupan sangatlah kompleks: keluarga, cinta, agama, budaya, budaya, filsafat, politik, ilmu pengetahuan, lingkungan, ekonomi, adat, dst.

a) Jenis Tema

Tema dibagi menjadi dua. Hal itu sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2007) yang membagi dua jenis tema yaitu tema mayor dan minor.

- Tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu. Banyak dan sedikitnya tema minor bergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang sapat ditafsirkan dalam novel. Penafsiran makna-makna tersebut harus harus dibatasi pada makna-makna yang

terlihat menonjol. Tema tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari tema utama, melainkan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tema minor bersifat mempertegas eksistensi tema utama.

- Tema mayor berarti makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada di kandung oleh karya yang bersangkutan. Tema mayor pada cerita tersirat dalam sebagian besar, bukan hanya makna terdapat pada bagian-bagian tertentu saja.

#### b) Cara Menemukan Tema

Ada tiga acara yang digunakan untuk menemukan tema. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kosasih (2008) menjelaskan ada tiga cara yang digunakan untuk menemukan tema yaitu:

##### 1) Melalui alur cerita

Alur cerita kerap dipakai oleh pengarang untuk membimbing pembaca dalam mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Jika mendaftar peristiwa yang ada dalam cerita yang kita baca, kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab-

akibat, yaitu peristiwa A mengakibatkan peristiwa B, peristiwa B merupakan akibat peristiwa A.

2) Melalui tokoh cerita

Selain alur, penokohan juga bisa dipakai oleh pengarang untuk menyalurkan tema. Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang dicipta oleh pengarang. Tokoh cerita dengan bermacam-macam sifat dan wataknya sengaja dicipta oleh pengarang untuk dimuati tema.

3) Melalui bahasa yang digunakan oleh pengarang

Melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita dan komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa, pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat dijadikan rumusan tema.

Esten (1990:92) menjelaskan cara menentukan tema yaitu:

- ✓ Dilihat persoalan yang paling menonjol
- ✓ Secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa
- ✓ Menentukan (menghitung) waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah sastra.

## 2) Tokoh

Istilah tokoh merujuk pada orang yang berada dalam cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2007) yang menjelaskan bahwa tokoh merujuk pada orangnya, atau pelaku cerita. Tokoh cerita atau character menurut (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau novel, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Jadi, tokoh merupakan orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu (Panuti dan Sujiman dalam Sugihastuti, 2010).

Panuti dan Sujiman (dalam Sugihastuti 2010) memaparkan bahwa watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lain. Wataklah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran mengenai orang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh merujuk pada sifat dan

sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2007).

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2007) yang menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro) mengatakan bahwa walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting. Pemahaman unsur intrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan pengarang, dan pandangan hidup pengarang, adat-istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dll (Suroto, 1993). Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007) unsur-unsur ekstrinsik antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap,

keyakinan, pandangan hidup, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya.

### **3. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Damono dalam Faruk, 1999).

Ada tiga pendekatan menurut Sapardi (dalam Faruk, 1999), pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dikaitkannya dengan pembaca. Yang terutama harus diteliti dalam pendekatan ini adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaan sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat yang dituju pengarang. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini ada tiga hal yang menjadi perhatian adalah (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b)

#### 4. Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dirjosisworo (dalam Abdulsyani, 2002) mengartikan interaksi sosial adalah hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia.

Menurut Soekanto (2012) berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain:

- 1) Faktor imitasi Imitasi mempunyai peranan penting dalam proses sosial. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku. Namun, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif, misalnya yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga mengakibatkan tumpulnya proses kreativitas.
- 2) Faktor sugesti Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- 3) Faktor identifikasi Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri orang untuk

menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari imitasi, karena kepribadian seseorang atas dasar proses ini.

- 4) Faktor simpati Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya

Soekanto (2012) menyebutkan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial ada dua yaitu:

- 1) Adanya kontak sosial**

Kata kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh (Soekanto, 2012). Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Antara satu pihak dengan pihak lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara; misalnya; melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung, adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut. Yang paling penting dalam interaksi sosial tersebut adalah saling mengerti

antara kedua belah pihak; sedangkan kontak badaniah bukan lagi merupakan syarat utama dalam kontak sosial, oleh karena hubungan demikian belum tentu terdapat saling pengertian. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka, seperti misalnya apabila orang tersebut berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Sebaliknya, kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara (Soekanto, 2012:60).

## **2) Adanya komunikasi**

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan yang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soekanto). Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan

perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan; misalnya jabatan tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggan dan lain-lain (Abdulsyani, 2012).

Soekanto (2012:) membagi bentuk-bentuk interaksi sosial sebagai berikut.

**a. Kerja Sama**

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama (Soekanto, 2012). Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga dan kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah mencapai dewasa. Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang

menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

Beberapa bentuk kerja sama (*cooperation*) sebagai berikut (Soekanto, 2012:)

1) Kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*)

Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta-merta.

2) Kerja sama langsung (*directed cooperation*)

Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa.

3) Kerja sama kontrak (*contractual cooperation*)

Kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu.

4) Kerja sama tradisional (*traditional cooperation*)

Kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial (Soekanto, 2012).

Ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:

- 1) kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong;
- 2) *bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih;
- 3) kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari

terjadinya goncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan;

- 4) koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif;
- 5) *joint venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfileman, perhotelan, dan seterusnya.

#### **b. Akomodasi**

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya (Soekanto, 2012).

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang hidapinya, yaitu (Soekanto, 2012):

- 1) untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
- 2) untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan, untuk sementara waktu atau secara temporer.
- 3) akomodasi kadang-kadang diusahakan untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, hidupnya terpisah, seperti misalnya yang dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang mengenai sistem berkasta.
- 4) mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti yang luas.

Bentuk-bentuk akomodasi sebagai berikut.

- 1) *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena ada paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Misalnya perbudakan,

di mana interaksi sosialnya didasarkan pada penguasaan majikan atas budak-budaknya.

- 2) *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Misalnya traktat antara beberapa negara, akomodasi dari beberapa partai politik karena sadar bahwa masing-masing memiliki kekuatan sama dalam suatu pemilihan umum.
- 3) *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak-pihak yang bertentangan, seperti terlihat dalam penyelesaian masalah perselisihan perburuhan, misalnya.
- 4) *Mediation* hampir menyerupai arbitration. Pada mediation diundanglah pihak ketiga yang netral dalam perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanya sebagai penasihat belaka. Dia tak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian tersebut.
- 5) *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. Contohnya adalah panitia-panitia tetap di

Indonesia yang khusus bertugas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan perburuhan, dimana duduk wakilwakil perusahaan, wakil-wakil buruh, dan seterusnya yang bertugas menyelesaikan persoalan jam kerja, upah, hari libur dan sebagainya.

- 6) *Toleration* juga disebut *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.
- 7) *Stalemate* merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- 8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:72) menguraikan hasil-hasil proses akomodasi sebagai berikut.

#### 1) Akomodasi, dan Integrasi Masyarakat

Akomodasi dan integrasi masyarakat telah berbuat banyak untuk menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan laten yang akan melahirkan pertentangan baru. Ketika orang-orang Normandia menaklukkan Inggris pada 1066, mereka telah memaksakan suatu kebudayaan baru terhadap masyarakat

taklukannya. Dalam proses tersebut terjadi perkawinan campuran dan banyak orang Inggris mendapat kedudukan baru yang lebih tinggi. Keadaan tersebut mengurangi jarak sosial (sosial distance) antara penjajah dengan yang dijajah. Selain itu, akomodasi juga menahan keinginan-keinginan untuk bersaing yang hanya akan membuang biaya dan tenaga saja.

2) Menekan Oposisi

Sering kali suatu persaingan dilaksanakan demi keuntungan suatu kelompok tertentu (misalnya golongan produsen) dan kerugian di pihak lain (golongan konsumen). Akomodasi antara golongan produsen yang mula-mula bersaing akan dapat menyebabkan turunnya harga, karena barang-barang dan jasa-jasa lebih mudah sampai kepada konsumen.

3) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda

Hal ini tampak jelas apabila dua orang, misalnya sedang bersaing untuk menduduki jabatan pimpinan atau partai politik. Di dalam kampanye pemilihan, persaingan dilakukan sengit, tetapi setelah salah satu terpilih, biasanya yang kalah diajak untuk bekerja sama demi keutuhan dan integrasi partai politik yang bersangkutan.

4) Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah.

5) Perubahan-perubahan dalam kedudukan

Akomodasi menimbulkan penetapan baru terhadap kedudukan orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia. Pertentangan telah menyebabkan kedudukan-kedudukan tersebut goyah dan akomodasi akan mengukuhkan kembali kedudukan-kedudukan tersebut.

6) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi

Adanya proses asimiliasi membuat para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati. Keadaan demikian mungkin saja terjadi pada masyarakat-masyarakat berkasta seperti India. Di India, walaupun gerak sosial yang vertikal hamper-hampir tidak ada, telah terjadi proses yang dinamakan *Sanskritization*, yaitu suatu proses dimana kasta-kasta yang lebih rendah mengambil sistem kepercayaan, upacara, tingkah laku dalam pergaulan, dan unsur-unsur dalam kebudayaan lainnya dari kasta-kasta yang lebih tinggi, khususnya kasta Brahmana, untuk dijadikan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Proses tersebut menunjuk pada adanya usaha-usaha untuk mengadakan akomodasi antara kasta-kasta yang semula dipisahkan dengan tegas dan kaku.

**c. Asimilasi**

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok

manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Apabila orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan (Soekanto, 2012:73).

Proses asimilasi timbul bila ada (Soekanto, 2012:74):

- 1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya;
- 2) orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga;
- 3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi antara lain adalah:

- 1) toleransi;
- 2) kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi;
- 3) sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya;
- 4) sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;
- 5) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan;
- 6) perkawinan campuran (*amalgamation*);
- 7) adanya musuh bersama dari luar.

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut (Soekanto, 2012:78).

- 1) Terisolasinya kehidupan satu golongan tertentu dalam masyarakat (biasanya golongan minoritas)
- 2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu sering kali menimbulkan faktor ketiga
- 3) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
- 4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- 5) Dalam batas tertentu perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri badaniah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya asimilasi.
- 6) *In-group feeling* yang kuat dapat pula menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi. *In-group feeling* berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat kelompok kebudayaan kelompok yang bersangkutan.

- 7) Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap golongan minoritas lain yang dapat mengganggu kelancaran proses asimilasi adalah apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- 8) Kadangkala faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi juga dapat menyebabkan terhalangnya proses asimilasi.

#### **d. Persaingan**

Persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau acaman. Persaingan mempunyai dua tipe yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing untuk misalnya memperoleh kedudukan tertentu dalam suatu organisasi. Persaingan yang tidak bersifat pribadi yang langsung bersaing adalah kelompok (Soekanto, 2012:83).

Tipe-tipe persaingan adalah sebagai berikut (Soekanto, 2012:83-85).

- 1) Persaingan ekonomi
- 2) Persaingan kebudayaan

- 3) Persaingan kedudukan dan peranan
- 4) Persaingan ras

Menurut Soekanto (2012:86-87) Fungsi-fungsi persaingan adalah

- 1) untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif;
- 2) sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang ada pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya;
- 3) sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial;
- 4) sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.

Hasil suatu persaingan adalah:

- 1) perubahan kepribadian seseorang;
- 2) kemajuan;
- 3) solidaritas kelompok;
- 4) disorganisasi

**e. Kontravensi**

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Atau perasaan tersebut dapat pula berkembang

terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukakan orang-perorangan atau kelompok manusia lain (Soekanto, 2012:87-88).

Bentuk kontravensi menurut Leopold von Weise dan Howard Becker (1932 dalam Soekanto, 2012:88) ada lima sebagai berikut.

- 1) Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
- 2) Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya
- 3) Yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain, dan seterusnya.
- 4) Yang rahasia umpamanya mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan seterusnya.
- 5) Yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpama dalam kampanye partai-partai politik dalam pemilihan umum.

**f. Pertentangan atau pertikaian**

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2012:91).

Sebab-sebab atau akar-akar pertentangan adalah sebagai berikut (Soekanto, 2012:91-92).

**1) Perbedaan individu-individu**

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antar mereka.

**2) Perbedaan kebudayaan**

Perbedaan kepribadian dari orang berorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seseorang secara sadar maupun tidak, sedikit banyak akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya, keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan dalam kelompok manusia.

**3) Perbedaan kepentingan**

Perbedaan kepentingan anatarindividu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam; ada kepentingan ekonomi, politik dan lain-lain.

**4) Perubahan sosial**

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk pertentangan adalah (Soekanto, 2012:94-95):

1) pertentangan pribadi

Tidak jarang terjadi bahwa dua orang yang sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan yang buruk tadi dikembangkan, maka timbul rasa saling membenci. Masing-masing pihak berusaha memusnahkan pihak lawannya. Maki-makian diucapkan, penghinaan dilontarkan dan seterusnya sampai mungkin timbul suatu perkelahian fisik.

2) pertentangan rasial

Perbedaan-perbedaan yang ada antara manusia seringkali menimbulkan pertentangan. Misalnya antara orang-orang Negro dengan orang-orang kulit putih di Amerika Serikat. Pertentangan itu terletak pada perbedaan ciri tubuh, kepentingan dan kebudayaan.

3) pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan Pada umumnya, ia disebabkan oleh perbedaan kepentingan, misalnya perbedaan kepentingan antara majikan dan buruh.

4) pertentangan politik

Biasanya pertentangan ini antara golongan dalam satu masyarakat, maupun antar negara-negara yang berdaulat. Hal yang terakhir menumbulkan bentuk pertentangan berikutnya.

5) pertentangan yang bersifat internasional

Ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara.

Akibat-akibat dari bentuk-bentuk pertentangan antara sebagai berikut (Soekanto, 2012:95-96).

- 1) Tambahnya solidaritas "*in group*"
- 2) Mungkin sebaliknya yang terjadi, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok
- 3) Perubahan kepribadian
- 4) Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu

## 5. Alternatif Mata Pelajaran di SMA

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu sastra. Secara umum, tujuan pembelajaran sastra adalah siswa memperoleh pengalaman bersastra dan memperoleh pengetahuan sastra. Untuk itulah, materi sastra yang digunakan harus memenuhi kriteria tertentu.

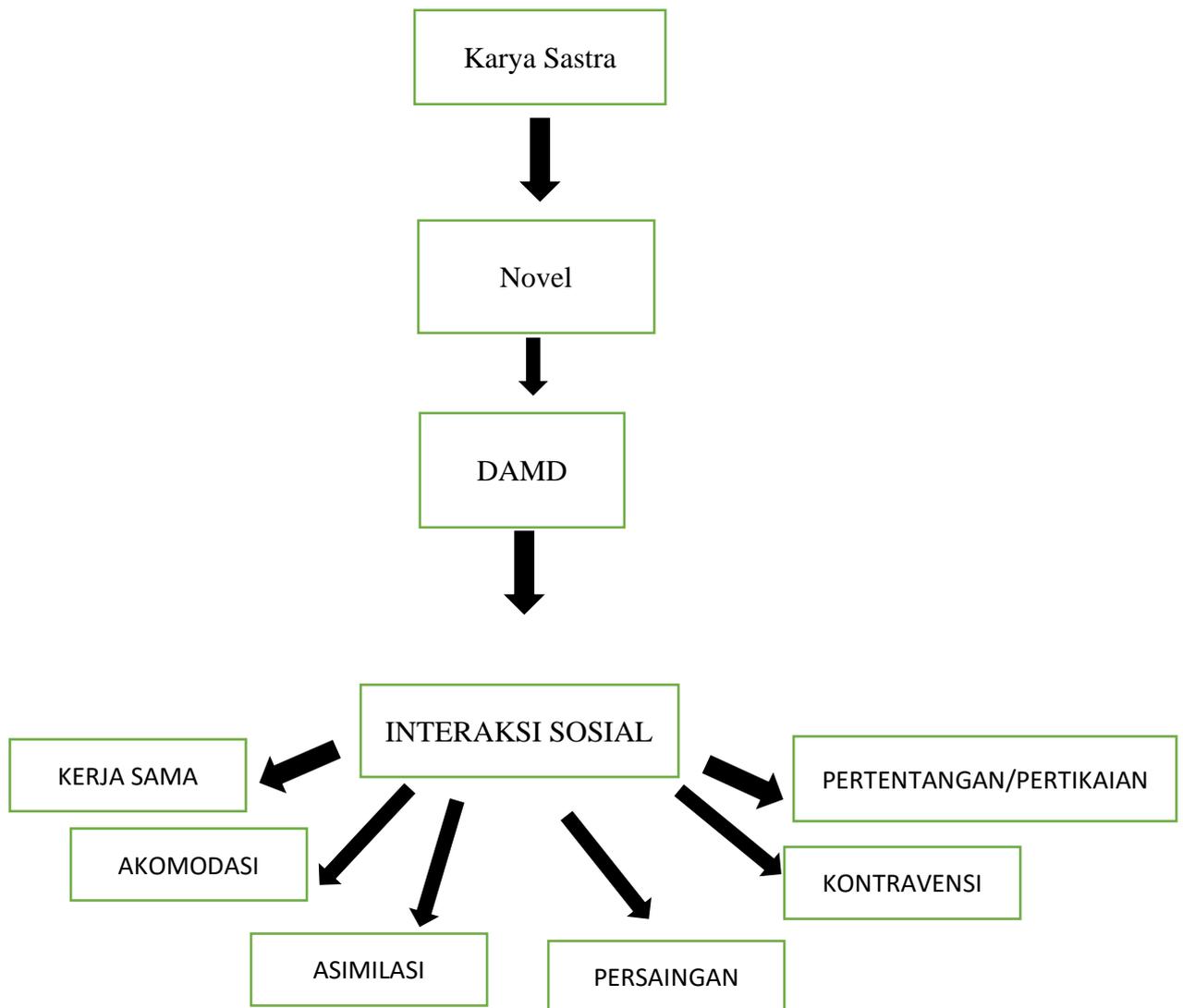
Kriteria karya sastra yang baik adalah yang menyesuaikan keterbacaan siswa. Materi sastra yang dipilih hendaknya menarik. Hal tersebut bertujuan agar siswa tertarik dan memahami ini karya. Selain itu, karya sastra harus ada nilai moral bagi kehidupan. Novel DAMD karya Al-Al Malagoar ini sesuai dengan kriteria karya sastra yang baik. Hal itu disebabkan dalam novel tersebut sesuai dengan keterbacaan siswa SMA.

Selain itu, kata-kata yang digunakan menarik pembaca, serta ada nilai moral yang diambil.

Apabila berpedoman pada Kurikulum Merdeka maka akan ada elemen menulis dengan capaian pembelajaran yang berbunyi: Peserta didik mampu menulis teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital *online*.

## **B. KERANGKA BERPIKIR**

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2013: 88) Hasil hubungan antara teori dengan faktor yang dianggap penting dengan model konseptual disebut dengan kerangka berpikir. Oleh sebab itu dapat disimpulkan kerangka berpikir merupakan hasil dari sebuah pemahaman atas pemikiran yang berhubungan dengan penelitian.



### C. KEBARUAN PENELITIAN

Penelitian yang relevan digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam penelitian. Selain itu juga digunakan sebagai referensi tambahan. Penelitian relevan pertama dilakukan penelitian dilakukan oleh Nadira (2018) dengan judul *Interaksi Sosial dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel)*. Nadira merupakan alumni dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Peneliti dan Nadira sama-sama membahas interaksi sosial dalam

novel. Perbedaannya ada pada teori yang digunakan dan judul novel. Peneliti menggunakan interaksi milik Soerjono Soekanto yang berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi dan pertentangan atau pertikaian, sedangkan Nadira menggunakan teori Georg Simmel. Novel yang digunakan Nadira adalah *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian, sedangkan peneliti menggunakan novel *Djenar A Mother's Dignity* karya Al-Al Malagoar.

Ningsih (2016) membuat penelitian yang berjudul *Interaksi Sosial dalam Novel Senandung Sabai: Cinta dan Luka Karya Vera Yuana*. Peneliti dan Ningsih sama-sama membahas interaksi sosial dalam novel. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teori Soerjono Soekanto yang berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi dan pertentangan atau pertikaian, sedangkan Ningsih menggunakan interaksi sosial yang dikemukakan oleh Haryanto dan Nugrohadi, yaitu kerjasama, persaingan, dan pertentangan atau pertikaian. Novel yang digunakan Ningsih berjudul *Senandung Sabai: Cinta dan Luka* karya Vera Yuana, sedangkan peneliti menggunakan novel *Djenar A Mother's Dignity* karya Al-Al Malagoar.

Sandityawati (2015) meneliti sosiologi sastra dengan judul *Interaksi Sosial Budaya Timur-Barat Dalam Novel Liak Ngakak Karya Putra Mada: Kajian Sosiologi Sastra*. Peneliti dan Sandityawati sama-sama meneliti tentang interaksi sosial dalam novel. Peneliti menggunakan novel *Djenar A Mother's Dignity* karya Al-Al Malagoar, sedangkan Sandityawati menggunakan novel *Liak Ngakak* karya Putra Mada. Peneliti menggunakan teori Soerjono

Soekanto yang berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi dan pertentangan atau pertikaian, sedangkan Sandityawati menggunakan teori Damono, John Luwis Gillin, dan John Philip Gillin.

